

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini ada empat subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa ialah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa sehingga tidak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa (Berger dan Luckman dalam Hamad, 2004, hlm. 12). Pemaknaan individu terhadap sebuah kata atau lema dalam suatu bahasa berhubungan erat dengan perangkat kognitif yang berupa pengetahuan dan pengalaman-pengalaman menyebarkan. Bentuk penyampaian yang terkadang dimaknai berbeda oleh individu satu dan individu lainnya di antaranya terjadi ketika mereka membaca sebuah wacana berita.

Wacana berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan ideologi dan nilai-nilai wartawan atau media. Berita yang dimuat di media-media massa dapat memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak (Burton dalam Lasinta, 2014, hlm. 15). Media menggunakan bahasa untuk mewakili kelompok sosial dan politik tertentu sehingga setiap kejadian dipaparkan sesuai dengan kepentingan kelompok. Media massa ialah sarana untuk mengakses banyak informasi dan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Thomas dan Wareing dalam Hermaliza, 2014, hlm. 2).

Ragam bahasa yang digunakan media massa baik cetak maupun siber memiliki karakteristik tersendiri. Ragam bahasa jurnalistik bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana berarti harus dipahami secara mudah; komunikatif bermakna harus disampaikan dengan tepat; ringkas bermakna memiliki keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik) (Anshori, 2006, hlm. 3).

Dalam konteks ini *Tempo.co* sebagai salah satu media *on-line* memiliki ciri-ciri tersebut. Penggunaan bahasa di linimasa *Tempo.co* bertujuan untuk menonjolkan sisi ekonomi bahasa (lihat Susanto, 2009). Salah satu faktor

ekonomi bahasa yang digunakan oleh *Tempo.co* ialah metonimia. Metonimia sendiri ialah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010, hlm. 142). *Tempo.co* dipilih sebagai sumber data dan konteks penelitian karena menurut Hermaliza (2014, hlm. 10), *Tempo* secara ideologi merupakan media massa “kiri” dan skeptis serta kebebasan ideologi media dalam penulisan berita-beritanya. Artinya, *Tempo* cenderung memarginalkan pemerintah dalam setiap peristiwa politik yang terjadi. Kesalahan selalu ditujukan kepada pemerintah sehingga kesalahan itu menggambarkan citra negatif politik dan pemerintah.

Penggunaan metonimia bertujuan untuk memberikan makna konkret kepada kata-kata abstrak, yakni nama suatu tindakan (abstrak) dipakai untuk hasil atau akibat dari tindakan itu, nama suatu sifat atau ciri seseorang atau benda untuk menamakan orang atau benda itu (Ullmann, 2012, hlm. 272). Metonimisasi sering menggambarkan hubungan metonimia sehingga bagian dari sesuatu digunakan untuk mewakili atau merujuk keseluruhan sesuatu itu (Siregar, 2005, hlm. 182). Metonimia timbul kemungkinan besar disebabkan faktor ekonomi bahasa. Metonimia pada *Tempo.co* banyak digunakan dalam wacana politik yang bertujuan untuk memberikan makna konseptual suatu kata, frasa, dan klausa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008, hlm. 1091) politik ialah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb.) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.

Fenomena penggunaan metonimia marak digunakan dalam linimasa *Tempo.co* sebagaimana terdapat pada contoh berikut.

- (1) Merasa Menang, **Golkar Agung** Henggang dari Koalisi Merah Putih.
- (2) **Kementerian Luar Negeri** melansir bahwa pada Selasa, 3 Maret 2015 pukul 06.00 waktu Sydney ditemukan sejumlah balon berisi cairan.
- (3) Pasalnya, posisi waketum bukanlah suatu hal yang lazim di tubuh **partai banteng**.

Dalam contoh (1), *Tempo.co* (10 Maret 2015) cenderung memilih frasa *golkar Agung* daripada menggunakan frasa *partai golkar yang dipimpin oleh Agung Laksono* dalam judul berita politik berikut: *Merasa Menang, Golkar Agung Henggang dari Koalisi Merah Putih*. Makna metonimia dari frasa tersebut adalah nama pejabat/orang untuk lembaganya. Pemilihan tersebut tentu saja dilakukan

karena akan menghemat tata ruang atau *space* dalam penulisan berita serta penggunaan metonimia yang dipicu oleh pemikiran akan adanya kaitan antara stimulan dan target.

Relasi antara stimulan dan target berlandaskan oleh asosiasi konseptual antarbentuk berbeda. Asosiasi tersebut terbangun di dalam pikiran manusia karena adanya latar belakang budaya, nalar psikologis, atau pengalaman mental lainnya. Proses pengalihan acuan tersebut memanfaatkan relasi pragmatis antarentitas (Susanto, 2009 hlm. 6). Pengaitan fungsi pragmatis ini dengan konsep *mental spaces* menghasilkan suatu penjelasan yang rasional, jelas, dan tidak berbelit-belit mengenai berbagai gejala linguistik seperti metonimia.

Senada dengan contoh (1), dalam contoh (2) *Tempo.co* (3 Maret 2015) pun lebih memilih *Kementerian Luar Negeri* pada kalimat dalam berita ***Kementerian Luar Negeri melansir bahwa pada Selasa, 3 Maret 2015 pukul 06.00 waktu Sydney ditemukan sejumlah balon berisi cairan daripada Menteri yang memimpin Kementerian Luar Negeri melansir bahwa pada Selasa, 3 Maret 2015 pukul 06.00 waktu Sydney ditemukan sejumlah balon berisi cairan.*** Penggunaan metonimia di atas merupakan makna metonimia yang menyatakan lembaga untuk pejabat/penanggung jawab. Hal tersebut bergantung pada skema imej (*schema image*), yaitu gambaran yang berasal dari pengalaman sensorik dan persepsi yang telah diketahui penutur terhadap penggunaan metonimia dalam berita itu.

Contoh lain penggunaan metonimia dalam wacana politik ditunjukkan pada contoh (3) dalam linimasa *Tempo.co* (7 April 2015) dengan judul artikel *Kongres PDIP, Tjahjo: Tak Ada Posisi Waketum* dalam kalimat *Pasalnya, posisi waketum bukanlah suatu hal yang lazim di tubuh **partai banteng**.* Metonima *partai banteng* dalam wacana politik tersebut dipicu karena faktor ekonomi bahasa. Akan lebih singkat dikatakan *partai banteng* daripada *partai PDIP yang bersimbol banteng bermoncong putih*. Pengungkapan metonimis dipicu oleh cara penutur dalam mengonsepan adanya kaitan antara stimulan dan target. Dalam konteks ini penggunaan metonimia *partai banteng* dipicu karena penutur mengetahui bahwa partai PDIP memiliki simbol hewan banteng yang berkaitan dengan pemahaman dengan ruang mental pengalaman verbal penutur. Jenis makna yang dibangun dari penggunaan metonimia tersebut ialah simbol untuk

lembaga. Contoh ini juga merupakan salah satu temuan jenis makna lain yang belum ada dalam penelitian Susanto (2009) yang membahas metonimia dalam surat kabar dan jenis makna yang disajikan Lakoff dan Johnson (2003). Skema imej yang dibangun ialah visual.

Setiap penutur mengungkapkan sebuah makna bahasa sebagai konsep yang ada di dalam kognisi manusia dan merepresentasikan pandangannya terhadap alam semesta dan segala isinya secara personal dengan kemampuan linguistik yang dimilikinya. Makna bahasa merupakan bagian dari persoalan mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2005, hlm. 181) sebagai berikut:

Makna bahasa bertumpu pada struktur konseptual yang sudah teradat. Dengan demikian, struktur semantik, bersama dengan ranah kognitif lainnya, memantulkan kategori mental yang telah dibentuk oleh penutur bahasa dari pengalamannya saat tumbuh dewasa dan pengalamannya saat bertindak dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman ini pulalah yang di antaranya berperan sangat penting dalam penyusunan struktur konseptual, dalam restruktur konseptual, dan proses konseptual.

Pendapat tersebut berkaitan dengan pengungkapan makna setiap individu yang akan berbeda dalam memaknai kata, frasa, kalimat, bahkan wacana sesuai pengalaman hidup atau pikirannya. Makna merupakan konseptualisasi yang dibentuk dalam kognisi penutur. Namun, makna yang diungkapkan oleh penutur dalam konteks atau media tertentu terkadang memengaruhi kognisi mitra tutur.

Kognisi didefinisikan sebagai sebuah upaya perwujudan struktur konseptual. Perwujudan struktur konseptual dimaksudkan untuk mencari referen makna sebuah kata. Pandangan kognitif merupakan aliran fungsional yang lahir karena penolakan akan pandangan objektivisme yang sekadar menjelaskan linguistik sebatas ruang lingkup tata bahasa saja seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun, pandangan kognitif harus melibatkan ruang lingkup di luar bahasa, seperti hubungan akal budi dengan pengungkapan pengalaman dan budaya.

Dalam praktiknya penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Susanto (2009) mengenai penggunaan metonimia. Namun, penelitian ini dibatasi pada penggunaan metonimia pada wacana politik di linimasa *Tempo.co* saja, sedangkan penelitian Susanto (2009) lebih luas karena data yang

digunakan ialah gejala metonimia dalam surat kabar dari artikel berita dan karya sastra.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Peneliti akan mengkaji makna metonimia pada wacana politik, khususnya data bahasa dalam rubrik atau ruangan tetap politik yang terdapat pada linimasa *Tempo.co*. Pemilihan semantik kognitif sebagai pendekatan berdasarkan pada fenomena leksikon-leksikon yang digunakan media massa yang dewasa ini cenderung memiliki definisi tersendiri untuk memaknai sebuah wacana yang mereka gunakan, salah satunya metonimia. Semantik kognitif sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dirasa relevan. Wacana politik yang menggunakan metonimia dalam penyampaian maknanya dapat relevan dengan kognisi penutur atau penulis berita di media siber *Tempo.co*.

Beberapa penelitian yang melandasi dan relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah Siregar (2005), Pramuniati (2009), Susanto (2009), Andini (2014), Hermaliza (2014), dan Lasinta (2014). Siregar (2005) menjelaskan bahwa metafora atau pun metonimi bermula dari metaforisasi atau pun metonimisasi unsur leksikal atau klausa dan dari perluasan metafora atau metonimi yang sudah ada. Metafora atau pun metonimi cenderung berakhir melalui proses leksikalisasi atau pun formalisasi keduanya dalam leksikon bahasa sehingga makna metaforis dan metonimis menjadi bagian dari struktur polisemi.

Pramuniati (2009) menjelaskan penggunaan metonimia dalam bahasa Aceh dialek Aceh Besar. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan (a) tujuh pola metonimia, (b) metonimia proposional, dan (c) metonimia referensial yang terdapat di dalam bahasa Aceh dialek Aceh Besar.

Selanjutnya, Susanto (2009) mengkaji metonimia yang terdapat dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bentuk metonimia dalam teks jurnalistik, surat kabar, dan karya sastra.

Sementara itu, penelitian tentang media *Tempo* dalam wacana politik yang berkaitan dengan kajian ini telah dibahas oleh Andini (2014). Dalam penelitian tersebut dideskripsikan berita kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi pada koran *Tempo* dengan pendekatan analisis *framing*. Menurut Andini (2014), penyajian berita oleh koran *Tempo* cenderung menggunakan bahasa yang berani.

Sejalan dengan penelitian Andini (2014), Hermaliza (2014) memaparkan pendayagunaan kosakata dalam wacana politik kritik editorial koran *Tempo* dengan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pendayagunaan kosakata yang terdapat dalam wacana kritik editorial koran *Tempo* yang dibagi dalam beberapa bentuk:kosakata pembentuk klasifikasi, pembatas pandangan, pemicu pertentangan, dan pembentuk marginalisasi.

Selanjutnya, Lasinta (2014) memaparkan konstruksi media *on-line* dalam sengketa verifikasi partai politik *Tempo.co* dan *Viva.co.id* pada pemberitaan Partai Bulan Bintang dengan pendekatan analisis *framing*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Tempo.co* terlihat berpihak pada PBB karena adanya ketidakobjektifan dan *Viva.co.id* dipandang objektif dalam kasus tersebut.

Secara empiris penelitian-penelitian terdahulu baru sebatas pembahasan mengenai bentuk metonimi, jenis metonimi, dan konstruksi media siber *Tempo.co*. Adapun kajian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan membahas penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* secara lebih komprehensif meliputi (a) bentuk lingual metonimia, (b) makna konseptual, dan (c) skema imej.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kajian ini terfokus sebagai upaya menelusuri dan memperlihatkan data linguistik penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Masalah pokok yang dipertanyakan adalah “Bagaimana proses konseptualisasi yang terdapat pada penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*”.

Pada bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian mengenai penggunaan metonimia dalam wacana politik di media linimasa *Tempo.co*. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan topik penelitian yang dipilih, permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Linimasa *Tempo.co* cenderung menonjolkan sisi ekonomi bahasa dalam berita-beritanya khususnya dalam wacana politik sehingga memunculkan penjelasan yang rasional.
- (2) Pemahaman penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* dapat berpotensi untuk mengondisikan kognisi pembaca agar memihak atau tidak memihak pemerintah.
- (3) Konseptualisasi yang dibangun *Tempo.co* cenderung dengan penggunaan metonimia dalam wacana politik menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada suatu kata, frasa, dan klausa dalam berita tersebut.

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*.
- (2) Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis semantik kognitif (Evans dan Green, 2006).
- (3) Ruang lingkup penelitian ini meliputi bentuk lingual metonimia, makna konseptual metonimia, dan skema imej (*image schema*) yang dikemukakan oleh bersifat eklektik yang meliputi konsep-konsep yang dikemukakan Evans dan Green (2006), Lakoff (dalam Siregar, 2005), Susanto (2009), Lakoff dan Johnson (dalam Susanto, 2009), Saeed (2005), Sitaresmi & Fasya (2011) dan Lehmann (dalam Susanto, 2009).

## 3. Rumusan Masalah

Dalam praktik penelitian, masalah pokok penelitian ini diuraikan menjadi rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk lingual metonimia yang muncul pada penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*?
- (2) Bagaimana makna konseptual metonimia yang muncul dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*?
- (3) Bagaimana skema imej yang muncul pada penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses konseptualisasi yang terdapat pada penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna sosial dan budaya dalam pemilihan bahasa yang terdapat di linimasa *Tempo.co*. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok berikut:

- (1) mendeskripsikan bentuk metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*;
- (2) mengklasifikasikan makna konseptual metonimia yang muncul dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*;
- (3) mendeskripsikan skema imej metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*.

### D. Manfaat Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan sudah seharusnya memiliki manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya bahkan lembaga yang bersangkutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan perkembangan ilmu semantik kognitif dalam bahasa Indonesia dan dapat memberikan kontribusi referensi pustaka penelitian linguistik secara umum dan semantik kognitif secara khusus. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk memahami konsep keekonomisan bahasa dalam media dan dapat memberikan pemahaman konsep makna dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menghindarkan kemultitafsiran sebuah kata sehingga tidak ada perbedaan pemahaman mengenai penyampaian sebuah wacana, khususnya wacana politik di linimasa *Tempo.co*.



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pembaca dalam memahami makna metonimia wacana politik serta cara penggunaan dan pembubuhan metonimia tersebut dalam kolom-kolom berita di media siber agar makna yang ingin dibidik media, tersampaikan dan salah satu caranya dengan penggunaan metonimia itu sendiri. Di samping itu, penelitian ini pun dapat berkontribusi dalam ranah perkamusan sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penyusunan kamus terutama dalam hal leksikon-leksikon politik yang sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada politisi sekaitan dengan penggunaan metonimia dalam wacana politik di media *on-line*.